

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL MODERN (PTM) KOTA BENGKULU

Mahdijaya¹, Hasmi Suyuthi², dan Relika Imelda³

FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

mahdijaya@umb.ac.id; hasmisuyuthi@umb.ac.id; dan imeldaraden86@gmail.com

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu. Ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di PTM Kota Bengkulu. Penentuan informan sebagai sumber data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang ditemukan terdiri atas dua jenis, yaitu alih kode permanen dengan 6 percakapan dan alih kode sementara dengan 14 percakapan, sedangkan untuk campur kode ditemukan tiga jenis campur kode, yaitu campur kode kata, frasa, dan klausa. Campur kode kata ditemukan dalam 12 percakapan, campur kode frasa dalam 10 percakapan, dan jenis campur kode klausa dalam 8 percakapan. Saran yang dapat diajukan bagi peneliti dan pemerhati masalah bahasa bahwa permasalahan alih kode dan campur kode dapat menjadi referensi untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Interaksi Jual Beli

Abstract

The problem of this research was that there code switching and code mixing in buying and selling interaction at PTM Kota Bengkulu. The purpose of this study was to describe the type of code switching and code mixing in the interaction of buying and selling in PTM Bengkulu City. This was a qualitative research with descriptive method carried out at PTM Bengkulu City. The study was conducted in January 2020. Determination of informants as sources of data in this study using purposive sampling techniques. Data collection techniques were carried out through free trial and interview (SBLC), record techniques, and note taking techniques. The data is then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion techniques. The results of the research show that the code switching found consists of two types, namely permanent code switching with 6 conversations and temporary code switching with 14 conversations. Whereas for code mixing there are three types of code mixing, which are mixed word, phrase and clause codes. Mix word codes found in 12 conversations, mix phrase codes in 10 conversations, and mix code clause types in 8 conversations. Suggestions that can be submitted for researchers and observers of language problems that the problem of code switching and code mixing can be a reference for further research.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Buying And Selling Interaction

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi akan berlangsung secara efektif apabila para pelaku komunikasi yang bersangkutan juga menggunakan bahasa secara efektif. Tarigan (2009: 76), mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan secara efektif diwujudkan dalam pemakaian bahasa yang baik dan benar berdasarkan kaidah yang berlaku, baik pada tatanan fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik.

Penggunaan bahasa yang baik dan benar tersebut bukanlah persoalan yang mudah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahasa Indonesia yang digunakan di tempat umum menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia yang ke daerahan dan beragam santai. Artinya, bahwa pengguna bahasa memakai bahasa Indonesia dengan dialek daerah masing-masing, misalnya bahasa Indonesia dialek

Melayu Bengkulu, bahasa Indonesia dialek Rejang, bahasa Indonesia dialek Minang, dan sebagainya. Namun demikian, di antara penutur dengan dialek yang berbeda itu bisa saling mengerti apa bila sedang berkomunikasi.

Bahasa Indonesia yang penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah yang diberlakukan mengakibatkan terjadinya alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito (2010: 44), bahwa alih kode ditandai dengan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, seperti dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Sedangkan gejala campur kode dikatakan Ali (2009: 76), adanya pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur satu dengan unsur lainnya secara konsisten. Kejadian alih kode dan campur kode tersebut dapat menimbulkan gangguan dalam berkomunikasi.

Secara umum alih kode dan campur kode menggambarkan peristiwa tutur yang melibatkan dua orang menggunakan kode A, seperti (bahasa Indonesia) dan dalam proses campur kode menggunakan kode B (bahasa daerah), maka perpindahan pemakaian seperti itu disebut campur kode. Campur kode digunakan karena memiliki latar belakang bahasa yang sama sehingga cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian mencampurnya dengan bahasa daerah atau sebaliknya, sedangkan alih kode terjadi karena gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Marwan (2016), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode mencakup lingkungan, topik, suasana, dan keterbatasan kosa kata. Sedangkan Rulyandi, Rohmadi, & Sulisty (2014), dalam penelitiannya mengungkapkan faktor-faktor penyebab alih kode meliputi: penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan untuk membangkitkan rasa humor, sementara penyebab campur kode meliputi keinginan menjelaskan sesuatu karena ingin menjalin keakraban.

Adanya tingkat penguasaan bahasa Indonesia antara orang yang satu dan orang yang lain berbeda-beda juga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Bahasa Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi di tempat umum yang sifatnya tidak resmi (terlepas dari ada idaknya perbedaan jenjang pendidikan yang pernah dicapai oleh para penutur bahasa) akan berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan dalam suasana resmi seperti di kantor, di sekolah, dan tempat resmi lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwan (2016), menunjukkan bahwa wujud alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa mencakup verbal, numeral, dan partikel, di mana struktur alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa mencakup struktur kalimat tanya dan kalimat pernyataan.

Alih kode dan campur kode dapat terjadi manapun di lingkungan sosial dan tempat umum seperti di sekolah, kampus, dan pasar. Sukmawati (2014), meneliti tentang alih kode dan campur kode di pasar tradisional besar Malang dengan tujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli berdasarkan analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik. Sedangkan Mustikawati (2015), melalui penelitiannya di pasar Songgolangit Ponorogo menyimpulkan adanya campur kode yang muncul berupa campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, pemakaian bahasa Jawa tampak dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Penelitian mengenai alih kode dan campur kode juga dilakukan oleh Marni (2016), yang melakukan penelitian di pasar tradisional Labuan Tobelo Kecamatan Wokorumba Kabupaten Buton Utara dan Hartatik & Mulyani (2017), di pasar tradisional Plered Cirebon yang menyimpulkan jenis alih kode bahasa yang dilakukan oleh masyarakat tutur dalam interaksi jual beli di Pasar tradisional adalah jenis alih tingkat tutur.

Sebagian besar umumnya alih kode dan campur kode terjadi di lingkungan pasar seperti pada beberapa penelitian sebelumnya, maka Pasar Tradisional Modern (PTM) Kota Bengkulu yang merupakan salah satu pasar terbesar Kota Bengkulu memberikan gambaran terjadinya situasi yang heterogen. Pelaku pasar yang ada di PTM Kota Bengkulu meliputi penjual pakaian, penjual ikan, penjual sayur, penjual pecah belah, dan lainnya. PTM ini terdiri atas satu bangunan utama yang di dalamnya menampung 191 bangunan kios, 30 kios los, dan 624 petak yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari. Meski semua itu terdapat pada satu lokasi yang sama UPTD PTM melakukan pengelompokan pedagang sesuai dengan jenis dagangannya, seperti pedagang daging tidak bercampur dengan pedagang makanan. Sistem yang terdapat pada pasar ini dalam proses transaksi adalah pedagang melayani pembeli yang datang ke kios, dan melakukan tawar menawar untuk menentukan kata sepakat pada harga dengan jumlah yang telah disepakati sebelumnya.

Transaksi jual beli baik dalam skala besar, menengah maupun kecil terjadi di PTM karena hampir seluruh pelosok Kota Bengkulu dan daerah-daerah luar Kota Bengkulu berkumpul untuk mengadakan transaksi. Penjual dan pembeli tersebut datang dari latar belakang budaya dan bahasa yang berlainan sehingga komunikasi yang terjadi juga menggunakan bahasa yang bercampur aduk. Suatu waktu digunakan bahasa Indonesia, kemudian bahasa melayu Bengkulu, bahasa Lembak, bahasa Jawa, bahasa Minang, bahasa Batak, bahasa campuran antara bahasa Melayu Bengkulu dengan bahasa daerah seperti bahasa Rejang, Lembak, dan Serawai, bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Bengkulu, dan sebagainya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dilakukan

telaah lebih lanjut mengenai penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa ucapan dan tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati (Suwandi, 2008: 98). Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, satu objek satu kondisi dengan satu sistem pemikiran pada masa sekarang (Suwandi, 2008: 99). Tujuan penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode yang digunakan pada interaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Sementara itu, instrument penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci dan menggunakan alat bantu yang berupa panduan observasi lembar simak alih kode dan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang digunakan dalam interaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu bertujuan untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode. Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data, ditemukan alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di PTM Kota Bengkulu. Terdapat 50 dari 60 percakapan yang disimak termasuk alih kode dan campur kode. Alih kode yang ditemukan terdiri atas dua jenis, yaitu alih kode permanen dengan 6 percakapan dan alih kode sementara dengan 14 percakapan. Sedangkan untuk campur kode ditemukan tiga jenis campur kode, yaitu campur kode kata, frasa, dan kalusa. Campur kode kata ditemukan dalam 12 percakapan, campur kode frasa dalam 10 percakapan, dan jenis campur kode klausa dalam 8 percakapan.

Selanjutnya, bahasa yang digunakan dalam alih kode dan campur kode antara lain bahasa melayu Bengkulu, Minang, Jawa, Batak, Rejang, Serawai, dan Lembak. Bahasa Minang merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dalam alih kode dan campur kode, yaitu sebanyak 22 percakapan (alih kode 10 percakapan dan campur kode 12 percakapan). Kemudian bahasa Serawai dengan 11 percakapan (alih kode 3 percakapan dan campur kode 8 percakapan), sedangkan bahasa Batak hanya 5 percakapan (1 percakapan termasuk alih kode dan 4 percakapan termasuk campur kode).

Sementara itu, jumlah percakapan yang digunakan untuk tiap-tiap bahasa pada jenis alih kode permanen yaitu 4 bahasa Minang, 1 bahasa Jawa, 1 bahasa Serawai, 1 bahasa Rejang, dan 1 bahasa Lembak. Untuk jenis alih kode sementara terdiri atas 6 bahasa Minang, Serawai, 4 bahasa Jawa, 1 bahasa Batak, 2 bahasa Serawai, 1 bahasa Rejang, dan 1 bahasa Lembak. Sedangkan jumlah percakapan termasuk jenis campur kode kata yaitu 5 bahasa Minang, 2 bahasa Jawa, 1 bahasa Batak, 2 bahasa Serawai, 1 bahasa Rejang, dan 1 bahasa Lembak. Berikutnya, termasuk jenis campur kode frasa antara lain 4 bahasa Minang, 1 bahasa Jawa, 1 bahasa Batak, 2 bahasa Serawai, 1 bahasa Rejang, dan 1 bahasa Lembak, dan untuk campur kode klausa yaitu 3 bahasa Minang, 1 bahasa Jawa, 1 bahasa Batak, 1 bahasa Serawai, 1 bahasa Rejang, dan 1 bahasa Lembak. Jumlah keseluruhan percakapan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Jumlah Keseluruhan Percakapan dalam Jenis Alih Kode dan Campur Kode

	Bahasa Daerah						Jumlah
	Minang	Jawa	Batak	Serawai	Rejang	Lembak	
Alih Kode Permanen	2	1	-	1	1	1	6
Alih Kode Sementara	7	2	1	2	1	1	14
Jumlah	10	2	1	3	2	2	20
Campur Kode Kata	5	2	1	2	1	1	12
Campur Kode Frasa	4	1	1	2	1	1	10
Campur Kode Klausa	3	1	1	1	1	1	8
Jumlah	12	4	3	5	3	3	30
Jumlah Total	22	6	4	8	5	5	50

Penemuan jenis alih kode permanen dari bahasa Melayu Bengkulu ke bahasa Serawai tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mustikawati (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat alih kode jenis permanen pada transaksi antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di Pasar. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian tersebut menunjukkan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Hasil penemuan jenis alih kode sementara tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Margana (2014) bahwa dalam 85% transaksi jual beli di Pasar Klewer Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan terjadinya alih kode yang termasuk jenis alih kode sementara dan 78% alih kode dilakukan dalam bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Penemuan jenis campur kode kata tersebut sesuai dengan hasil penelitian mengenai campur kode kata yang dilakukan oleh Rhosyantina (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat campur kode kata dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes. Perbedaan

dengan penelitian ini, yaitu campur kode kata yang ditemukan adalah campur kode kata dalam bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, bahasa Sunda dengan bahasa Jawa, bahasa Jawa ngoko dengan krama, dan bahasa Jawa ragam krama dengan ngoko.

Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Rhosyantina (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat campur kode frasa dalam transaksi jual beli di Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes. Perbedaan dengan penelitian ini, yaitu campur kode frasa yang ditemukan adalah campur kode frasa dalam bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, bahasa Sunda dengan bahasa Jawa, bahasa Jawa ngoko dengan krama, dan bahasa Jawa ragam krama dengan ngoko.

Campur kode klausa tersebut digunakan dalam bahasa Melayu Bengkulu dengan bahasa Batak antara penjual buah dengan pembeli. Percakapan diawali oleh pembeli dengan menanyakan harga buah salah dengan menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. Pembeli kemudian mencampur bahasa dengan ucapan “*Parbue Salak tonggi*”, yang dalam bahasa batak artinya “buah salak manis”. Campur bahasa yang digunakan tersebut termasuk dalam jenis campur kode klausa. Penemuan jenis campur kode klausa tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat campur kode Bahasa Jawa dalam Transaksi di Pasar Tradisional Tegal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat alih kode dan campur kode dalam interaksi jual belid PTM Kota Bengkulu. Jenis alih kode yang ditemukan terdiri atas dua jenis, yaitu alih kode permanen dan alih kode sementara, sedangkan untuk campur kode ditemukan tiga jenis campur kode, yaitu campur kode kata, frasa, dan klausa. Jenis kode paling banyak ditemukan adalah alih kode sementara, sedangkan jenis campur kode yang paling banyak ditemukan adalah jenis campur kode kata. Sementara itu, bahasa yang digunakan dalam alih kode dan campur kode antara lain bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Minang, bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Rejang, bahasa Serawai, dan bahasa Lembak. bahasa Padang merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dalam jenis alih kode dan campur kode, sedangkan bahasa Lembak paling sedikit.

DAFTAR PUSATAKA

Bista, Khrisna. (2010). “Factorsof Code Switching among Bilingual English Students in the University Classroom”. *Journal of English for Specific Purposes World*, Vol. 9 (29): 1-19.

Chaer, Abdul. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: RinekaCipta.

----- dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hestiyana. (2013). "Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar pada Status *Facebook* Kalangan Remaja Kota Banjarmasin". *Jurnal Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 9 (1): 2-11.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margana. (2014). "Alih Kode dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Klewer Daerah Istimewa Yogyakarta". *Bilingual Research Journal*, Vol. 30 (2): 293-307.
- Marwan, Iwan. 2016. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemerolehan Bahasa Anak". *Jurnal Universum*, Vol. 10 (2): 191-198.
- Mustikawati, Diyah Atiek. (2015). "Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sociolinguistik)". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3(2): 23-32.
- Purwanda, Hendra dan Purwanti, Syamsul Rijal. (2018). "Campur Kode dalam Acara Kenduri di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda: Kajian Sociolinguistik". *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2 (4): 313-326.
- Rhosyantina, Laura. (2015). "Alih kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutar Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes (Kajian Sociolinguistik)". *Jurnal Sociolinguistik*, Vol. 2 (1): 19-28.
- Rosita, Mundianita. (2016). "Alih kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Transaksi di Pasar Tradisional Tegal". *Jurnal Kajian Sociolinguistik*, Vol. 3 (2): 14-25.
- Rulyandi, Rohmadi Muhammad, dan Sulistyono Edy Tri. (2014). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Pedagogia*, Vol. 17 (1): 27-39.
- Soepomo, Poedjosoedharmo. (2008). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Susanti, Rina Dewi. (2017). "Alih Kode dan Campur Kode di Pasar Werangan". *Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia*, Vol. 1 (2): 14-25.
- Susmita, Nelvia. (2015). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 17 (2): 87-98.
- Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RiekaCipta.